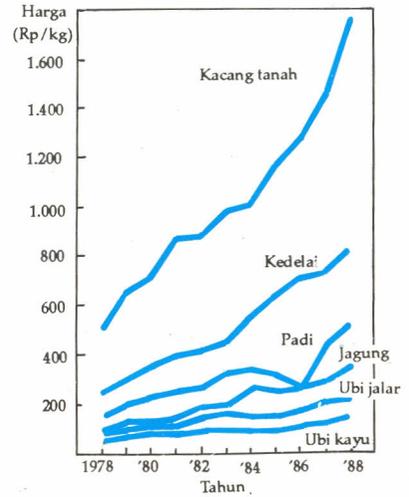


Sosial Ekonomi

Kendala yang dihadapi petani transmigran di lahan pasang surut meliputi agro-fisik, biologis, serta sosial-ekonomi. Kendala sosial-ekonomi berupa modal, tenaga kerja, organisasi petani, mutu dan jumlah prasarana, serta kegiatan pemasaran.

Kendala pertama yang menghambat (*binding*) adalah kurangnya modal. Apabila kredit tersedia, barulah ketersediaan tenaga kerja menjadi kendala; kredit yang membantu meningkatkan hasil diikuti panen yang memerlukan lebih banyak tenaga kerja. Pemberian kredit sebesar Rp 130 ribu menaikkan penerimaan bersih kira-kira Rp 400 ribu dan mengurangi tenaga kerja panen sebanyak kira-kira 17 HOK (Tabel 24).

Kendala lainnya terutama adalah pasar hasil-hasil pertanian. Harga beberapa komoditas palawija sebenarnya telah naik dan semakin menguntungkan (Gambar 21), tetapi petani tidak dapat menjangkau atau memanfaatkannya.



Gambar 21. Harga eceran (Rp/kg) beberapa komoditas pangan. Karang Agung Ulu, 1978-88.

Tabel 24. Perbandingan pola petani dengan pola optimal, dengan dan tanpa kredit.

Kegiatan	Satuan	Pola petani			Pola optimal	
		1	2	3	TKR	DKR
Padi MT I	ha	0,64	0,64	0,64	0,69	0,75
Padi MT II	ha	0,64	0,64	0,64	0,60	0,75
Semangka	ha	0,06		0,06	0,28	0,36
Jagung + ubi kayu	ha	0,09		0,09		
Cabe MT I	ha	0,06	0,06		0,06	0,36
Cabe MT II	ha	0,06	0,06			
Ubi kayu	ha		0,09		0,08	
Jagung MT I	ha	0,06	0,06	0,06		
Jagung MT II			0,06	0,06		
Kacang hijau				0,06	0,22	
TK keluarga / tahun	HOK	ta	ta	ta	303	357
TK bulan Maret	HOK				57	72
Pendapatan bersih	Rp 1.000	745	689	689	954	1.146

TKR = tanpa kredit, DKR = dengan kredit.

TK = tenaga kerja, ta = tidak ada data



Sepeda merupakan alat transpor lokal utama di daerah transmigrasi pasang surut.

Beberapa komoditas mengandung risiko tinggi dari segi agronomi dan/atau ekonomi. Kedelai dan kacang tanah mempunyai risiko agronomi yang tinggi. Cabe keriting dan tomat membawa risiko agronomi dan ekonomi yang tinggi. Untuk beberapa komoditas seperti ubi Alabio, cabe, dan kelapa, telah ada sistem pemasaran yang mapan dan efisien, tetapi petani tidak dapat memperluas skala usaha karena risiko ekonomi tadi. Hasil studi menunjukkan bahwa keuntungan usahatani cabe keriting tergantung pada intensitas penggunaan masukan dan harga cabenya. Di lahan gambut Delta Upang, dengan harga cabe keriting Rp 1.200/kg, tingkat masukan sedang memberikan keuntungan yang terbaik (Tabel 25).

Pasar adalah pasar pembeli (*buyers' market*), dengan putusan tentang tingkat harga sangat ditentukan oleh pembeli (pedagang lokal atau pedagang antar daerah). Beberapa faktor penyebabnya adalah keadaan prasarana, keterbatasan mobilitas alat transportasi, kurangnya informasi dan organisasi petani. Keadaan ini tidak mendukung iklim persaingan yang sehat untuk keuntungan semua pihak.

Karena itu sebagian besar produksi petani baru mampu memenuhi kebutuhan pasar setempat (kecamatan), kecuali beberapa komoditas yang pada dasarnya mempunyai pasar di daerah lain seperti labu merah, lada, dan semangka. Salah satu indikasi adalah bagian petani dari harga eceran komoditas yang bersangkutan (Tabel 26).

Tabel 25. Pemakaian masukan dan keuntungan usahatani cabe keriting di lahan gambut Delta Upang. MK 1988.

Masukan	Masukan tinggi	Masukan sedang	Masukan rendah	Kontrol
Urea (kg)	10	5	2,5	0
TSP (kg)	5,5	2,8	1,3	0
KCl (kg)	3,4	0	0	0
Dithane-45 (kg)	1,2	0,6	0,4	0
Orthane (kg)	0,6	0,3	0,2	0
Proteksi:				
- kali/minggu	1	0,5	0,3	0
- frekuensi	16	8	5	0
Penyiangan (frekuensi)	6	4	2	0
TK (jam kerja)	76,60	57,20	39,50	13,70
Hasil (kg)	89,95	79,70	30,38	9,70
Keuntungan (Rp 1.000)	50,40	54,25	6,20	0,70
R/C-Ratio	1,84	2,24	1,15	1,06

Tabel 26. Harga beberapa komoditas pertanian di tiga daerah pasang surut.

	Harga eceran (Rp/kg)	Bagian petani (%)	Biaya pemasaran (%)
Delta Upang, 1987			
Beras	300	53,3	22,2
Jeruk	600	33,3	14,5
Kelapa	100*	60,0	3,0
Itik	3.000	66,7	4,8
Ayam	2.400	62,5	2,9
Karang Agung Ulu, 1989			
Beras	600	66,7	10,1
Kedelai	950	84,2	10,5
Cabai	1.200	83,3	0,3
Kalimantan Selatan, 1987			
Labu merah pasar lokal	2.600*	61,5	4,3
pasar daerah	3.500*	45,7	7,8

* Untuk kelapa dan labu merah, Rp/buah

Lembaga keuangan (*financial intermediaries*) sangat lambat berkembang di daerah transmigrasi. Bank yang melayani kredit untuk petani (KUT, kredit usahatani) terutama BRI (Bank Rakyat Indonesia). Tetapi bank ini tidak ada di daerah transmigrasi sebelum daerah itu diserahkan dan ditetapkan sebagai suatu wilayah administratif setingkat kecamatan.

BRI juga tidak melayani KUT pada musim kemarau dan secara khusus melayani usahatani padi sawah. Lembaga keuangan tidak hanya untuk melayani kebutuhan kredit tetapi juga untuk mengembangkan kebiasaan menabung para petani dalam menghadapi masa-masa sulit. Dukungan aktif dari organisasi petani, termasuk KUD, dan sistem keamanan wilayah sangat diperlukan.

Berkaitan dengan kegiatan produktif para petani di daerah pasang surut Karang Agung Ulu, ada semacam keterlambatan dalam pengembangan organisasi petani. Umumnya mereka berusaha menerapkan sistem surjan. Karena penyiapan sistem surjan memberikan banyak tenaga kerja, para petani melaksanakannya secara bertahap dalam beberapa musim, dimulai di lahan pekarangan.

Keterbatasan modal dan tenaga kerja masih sangat membatasi produksi usahatani para transmigran.



Sementara tenaga kerja terbatas, pembuatan kolam dan surjan memerlukan banyak tenaga, sehingga petani melakukannya secara bertahap.



Survei pada tahun 1987 memperlihatkan bahwa penyiapan tabukan seluas 2500 m² di lahan pekarangan (0,5 ha) memerlukan 196 HOK yang terdiri dari 107 HOK untuk membat dan membakar semak serta 89 HOK untuk menggali tanah dan meratakan guludan. Untuk pembenahan lebih lanjut dan penghalusan surjan itu masih diperlukan tambahan sekitar 100 HOK. Dengan demikian total tenaga kerja yang diperlukan adalah 300 HOK, setara dengan Rp 442.000. Jika lahan usaha I (1,0 ha) juga disurjan dengan tabukan 6000 m², diperlukan lagi 720 HOK yang setara dengan Rp 1.060.800 (nilai tahun 1987)

Dengan penggarapan secara bertahap, surjan di pekarangan dan lahan usaha I diperkirakan dapat selesai dalam 4-5 tahun. Lahan usaha II disarankan ditanami tanaman tahunan seperti kelapa dan jeruk dengan sistem puntukan lahan kering.